



Determinasi Kemiskinan Di Provinsi Jambi: Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dalam Perspektif Ekonomi Islam

M. Hafis Jakala¹, Nurida Isnaeni², Paulina Lubis³, Ary Dean Amri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; jakalahafidz820@gmail.com, nurida_isnaeni@unja.ac.id, paulina_lubis@unja.ac.id, arydeanamri@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2026

Revised Juni 2026

Accepted Juni 2026

Available online

<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:

Poverty, Human Development Index, Unemployment, Gross Regional Domestic Product, Islamic Economics

Turabian style in citing this article: [citation Heading] Determinasi Kemiskinan Di Provinsi Jambi: Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IpM), Pengangguran, Dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dalam Perspektif Ekonomi Islam" *Journal of Sharia Economics* 8, No. 1 June: 2026

ABSTRACT

Poverty remains a major issue in regional economic development, including in Jambi Province. Poverty levels are influenced by various factors such as the quality of human resources, employment opportunities, and regional economic growth. This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), unemployment, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on the poverty level in Jambi Province from an Islamic economic perspective. This study uses a quantitative approach with a panel data method in districts/cities in Jambi Province for the period 2015–2025. The data analysis technique used is multiple linear regression with classical assumption testing, simultaneous tests, partial tests, and coefficients of determination. The results show that the Human Development Index (HDI) has a negative and significant effect on poverty, while the unemployment rate has a positive and significant effect on poverty. Meanwhile, Gross Regional Domestic Product (GRDP) has a positive but insignificant effect on poverty. Simultaneously, these three variables have a significant effect on the poverty level in Jambi Province. From an Islamic economic perspective, poverty alleviation is not only carried out through increasing economic growth, but also through equitable income distribution, improving the quality of human resources, and implementing the principles of social justice and welfare (falah). This research is expected to be a consideration for local governments in formulating more effective and equitable poverty alleviation policies

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai

ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan, yang diukur melalui garis kemiskinan (BPS, 2023). Secara konseptual, pembangunan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, meskipun berbagai indikator makroekonomi menunjukkan perbaikan, tingkat kemiskinan di beberapa daerah, termasuk Provinsi Jambi, masih mengalami fluktuasi yang menunjukkan bahwa proses pembangunan belum sepenuhnya inklusif.

Perkembangan kemiskinan di Provinsi Jambi selama beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk miskin di Provinsi Jambi 2015-2025

Tahun	Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase (%)
2015	310,50	8,86
2016	302,40	8,41
2017	289,80	8,19
2018	281,20	7,92
2019	272,30	7,60
2020	281,00	7,97
2021	292,10	8,27
2022	281,50	7,70
2023	273,20	7,38
2024	268,00	7,10
2025	262,50	6,85

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah penduduk miskin selama periode 2015–2025 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin mencapai 310,50 ribu jiwa atau sebesar 8,86 persen dan menurun menjadi 262,50 ribu jiwa atau sebesar 6,85 persen pada tahun 2025. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah.

Secara teoritis, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat kemiskinan, di antaranya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peningkatan IPM yang mencerminkan kualitas pendidikan dan kesehatan diyakini mampu menurunkan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Nabila, Nurjanah, dan Zahra (2024) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sementara pengangguran berpengaruh positif signifikan. Selain itu, Karimah et al. (2024) menunjukkan bahwa PDRB per kapita dan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif signifikan. Temuan tersebut sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan bahwa peningkatan output wilayah akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji determinan kemiskinan, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan. Secara empiris, hasil penelitian mengenai pengaruh IPM, pengangguran, dan PDRB terhadap kemiskinan menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sementara pengangguran berpengaruh positif signifikan (Nabila et al., 2024; Karimah et al., 2024; Amalia et al., 2024). Namun demikian, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana variabel tersebut tidak selalu berpengaruh signifikan (Febrianti & Utami, 2024; Maulana & Desmawan, 2023). Selain itu, pada konteks daerah, pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDRB belum tentu bersifat inklusif dalam menurunkan

kemiskinan (Saleh et al., 2024).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kondisi empiris di Provinsi Jambi yang menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural, seperti ketimpangan distribusi pendapatan dan keterbatasan penyerapan tenaga kerja. Dalam teori pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti pemerataan akan menyebabkan kemiskinan tetap tinggi (Todaro & Smith, 2015). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antar variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi, serta mengkaji hubungan tersebut dalam perspektif ekonomi Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai pengaruh IPM, pengangguran, dan PDRB terhadap kemiskinan pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jambi dengan menggunakan data panel. Selain itu, penelitian ini juga memberikan interpretasi hasil berdasarkan perspektif ekonomi Islam sebagai pendekatan normatif dalam memahami fenomena kemiskinan secara lebih komprehensif (Chapra, 2008; Auda, 2008).

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak (Todaro & Smith, 2015). Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar berdasarkan garis kemiskinan (BPS, 2023). Dalam kerangka teori pembangunan, kemiskinan dijelaskan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) oleh Nurkse yang menekankan keterkaitan antara rendahnya pendapatan, rendahnya tabungan, keterbatasan investasi, dan sempitnya

kesempatan kerja yang saling memperkuat kondisi kemiskinan. Selain itu, pendekatan struktural menyoroti ketimpangan distribusi sumber daya sebagai penyebab utama kemiskinan (Rosana, 2019), sementara pendekatan sistem dan pengambilan keputusan menekankan keterbatasan akses dan kapasitas individu dalam memanfaatkan peluang ekonomi (Nazar et al., 2021; Baba et al., 2019).

Dalam konteks determinan kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan variabel penting yang banyak digunakan dalam analisis empiris. IPM sebagai indikator kualitas hidup mencerminkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (UNDP, 2020). Teori human capital dan capability approach menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan sehingga menurunkan kemiskinan. Siregar (2018) menunjukkan bahwa IPM memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan, di mana peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan akses terhadap peluang ekonomi (Amalia et al., 2024; Nengsih et al., 2024).

Sementara itu, pengangguran dipandang sebagai indikator kegagalan pasar tenaga kerja yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan masyarakat dan peningkatan kemiskinan (Syukriansyah et al., 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pengangguran, khususnya pengangguran struktural, memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kemiskinan karena keterbatasan akses pekerjaan yang layak (Syukriansyah et al., 2024; Saleh et al., 2024). Di sisi lain, PDRB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi daerah, di mana peningkatan output ekonomi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Mankiw, 2016). Temuan ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pemerataan distribusi pendapatan cenderung tidak efektif dalam menurunkan kemiskinan (Karimah et al., 2024; Saleh et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan

pengentasan kemiskinan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan tidak hanya dilihat dari aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan distribusi keadilan sosial. Prinsip-prinsip seperti zakat, larangan riba, dan distribusi kekayaan yang adil menjadi instrumen utama dalam mengurangi kemiskinan (Chapra, 2008; Khan, 2010). Pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* menekankan bahwa pembangunan harus mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga kesejahteraan yang dicapai bersifat holistik (Auda, 2008). Dengan demikian, integrasi antara indikator ekonomi konvensional seperti IPM dan PDRB dengan nilai-nilai Islam menjadi penting dalam menghasilkan analisis yang lebih komprehensif terhadap kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kualitas sumber daya manusia dan kondisi pasar tenaga kerja memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan pertumbuhan ekonomi dalam memengaruhi kemiskinan di tingkat daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya pembangunan manusia dan penciptaan lapangan kerja dalam strategi pengentasan kemiskinan (Amalia et al., 2024; Nengsih et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara IPM, pengangguran, PDRB, dan kemiskinan dengan berbagai pendekatan. Nengsih et al. (2024) menggunakan regresi data panel dan menemukan bahwa IPM dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Sari dan Samsuddin (2025) dengan model Random Effect menunjukkan bahwa IPM dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di wilayah yang sama. Pratama dan Hendrawan (2024) melalui pendekatan regresi panel dalam perspektif ekonomi Islam menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan, sementara pengangguran dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi. Zikri Azriyansyah (2022) juga menemukan bahwa secara simultan IPM, PDRB, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, meskipun secara parsial PDRB tidak signifikan. Selanjutnya, M. Saleh et al. (2024) menggunakan analisis jalur dan menunjukkan bahwa kualitas sumber

daya manusia berpengaruh terhadap kemiskinan melalui mediasi pertumbuhan ekonomi. Vera Amalia et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Sementara itu, Syukriansyah et al. (2024) menyoroti dinamika pengangguran struktural yang berdampak pada meningkatnya kerentanan kemiskinan di Indonesia.

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, terdapat inkonsistensi hasil empiris (*empirical gap*) terkait pengaruh IPM, pengangguran, dan PDRB terhadap kemiskinan, di mana beberapa penelitian menunjukkan pengaruh signifikan sementara yang lain tidak. Kedua, terdapat kesenjangan spasial (*spatial gap*), karena sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat nasional atau di luar Provinsi Jambi, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi spesifik daerah tersebut. Ketiga, terdapat kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) karena sebagian besar studi masih menggunakan pendekatan ekonomi konvensional tanpa mengintegrasikan perspektif ekonomi Islam secara komprehensif. Keempat, terdapat kesenjangan metodologis (*methodological gap*), terutama dalam penggunaan data panel yang terintegrasi dengan analisis normatif untuk memahami kemiskinan secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, literature review ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, serta memerlukan pendekatan multidimensional dalam analisisnya. Artikel ini berkontribusi dengan mengintegrasikan analisis empiris berbasis data panel pada tingkat Provinsi Jambi dengan perspektif ekonomi Islam, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan studi sebelumnya serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan dan ekonomi Islam, khususnya dalam konteks pengentasan kemiskinan daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan melalui pengujian hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Selain itu, penggunaan metode kuantitatif memungkinkan analisis yang objektif dan terukur terhadap fenomena ekonomi yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi dengan unit analisis seluruh kabupaten/kota yang berjumlah 11 wilayah administratif. Periode penelitian menggunakan data time series dalam rentang tahun 2015–2025, sehingga membentuk data panel yang menggabungkan dimensi waktu dan wilayah. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data serta kemampuan dalam menggambarkan dinamika kemiskinan secara lebih representatif di Provinsi Jambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus atau total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 kabupaten/kota dengan periode pengamatan selama 11 tahun, sehingga menghasilkan data panel yang representatif untuk analisis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan mampu menggambarkan kondisi riil di wilayah penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), seperti publikasi *Provinsi Jambi dalam Angka*, data tingkat kemiskinan, IPM, tingkat pengangguran terbuka, dan PDRB. Variabel kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin, IPM diukur menggunakan indeks komposit yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (BPS, 2023), pengangguran diukur melalui Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT), dan PDRB diukur berdasarkan nilai tambah barang dan jasa atas dasar harga konstan (BPS, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang telah dipublikasikan oleh instansi resmi. Penggunaan data sekunder ini dinilai memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi karena bersumber dari lembaga resmi pemerintah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, yang menggabungkan data cross section dan time series untuk meningkatkan jumlah observasi dan efisiensi estimasi (Gujarati & Porter, 2013). Model analisis yang digunakan meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), dengan pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (Ghozali, 2021). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews.

Diskusi/Pembahasan

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan variasi kemiskinan di Provinsi Jambi. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,5299 mengindikasikan bahwa sebesar 52,99% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan sisanya sebesar 47,01% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 46,0925 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang berarti ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 21,89463 - 0,204926 \text{ IPM} + 0,104197 \text{ Pengangguran} + 0,00000282 \text{ PDRB}$$

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel (Random Effect Model)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C (Konstanta)	21.89463	10.57547	0.0000
IPM (X1)	-0.204926	-6.974430	0.0000
Pengangguran (X2)	0.104197	2.262805	0.0255
PDRB (X3)	2.82E-06	0.243740	0.8079

Keterangan	Nilai
R-squared	0.541675
Adjusted R ²	0.529923
F-statistic	46.09250
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan Random Effect Model (REM), diperoleh bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien sebesar -0.204926 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, yang berarti IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran memiliki koefisien sebesar 0.104197 dengan probabilitas $0.0255 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel PDRB memiliki koefisien sebesar $2.82\text{E-}06$ dengan probabilitas $0.8079 > 0.05$, yang berarti PDRB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Nilai R-squared sebesar 0.541675 menunjukkan bahwa sebesar 54.16% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel IPM, pengangguran, dan PDRB, sedangkan sisanya sebesar 45.84% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$ menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

1. Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai t-hitung sebesar -6,974430 dan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Koefisien regresi sebesar -0,204926 menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,204926%.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pengentasan kemiskinan. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan *human capital theory* yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Dalam konteks Provinsi Jambi, peningkatan IPM yang relatif merata antar daerah menunjukkan bahwa pembangunan manusia telah memberikan dampak nyata terhadap penurunan kemiskinan.

Namun demikian, hasil ini juga mengandung implikasi bahwa peningkatan IPM harus terus diarahkan pada kelompok rentan agar dampaknya lebih inklusif. Tanpa pemerataan akses pendidikan dan kesehatan, peningkatan IPM berpotensi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu.

2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai t-hitung sebesar 2,262805 dan probabilitas $0,0255 < 0,05$. Koefisien regresi sebesar 0,104197 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,104197%.

Hasil ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Provinsi Jambi masih menjadi faktor krusial dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara konseptual, pengangguran mengurangi kemampuan individu dalam memperoleh pendapatan, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Temuan ini

juga mencerminkan bahwa meskipun terdapat sektor informal yang menyerap tenaga kerja, kualitas pekerjaan yang rendah belum mampu mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya melalui bantuan sosial, tetapi harus diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan. Artinya, dimensi ketenagakerjaan memiliki peran strategis dalam menekan kemiskinan secara struktural.

3. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai t-hitung sebesar 0,243740 dan probabilitas $0,8079 > 0,05$. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,00000282, pengaruh tersebut sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi belum bersifat inklusif. Peningkatan PDRB tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan kemiskinan, yang mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi hasil pembangunan. Variasi PDRB yang sangat tinggi antar daerah memperkuat indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi pada wilayah atau sektor tertentu.

Secara teoritis, hasil ini mengkritisi asumsi klasik bahwa pertumbuhan ekonomi selalu berdampak pada penurunan kemiskinan. Dalam praktiknya, tanpa distribusi yang merata, pertumbuhan ekonomi justru dapat memperlebar kesenjangan. Oleh karena itu, efektivitas PDRB dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada kebijakan redistribusi dan pemerataan pembangunan.

4. Makna Temuan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dari perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan distribusi. IPM yang

berpengaruh signifikan mencerminkan pentingnya pembangunan manusia yang sejalan dengan tujuan *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya dalam menjaga kualitas hidup manusia. Sementara itu, pengangguran yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan menunjukkan perlunya penciptaan pekerjaan sebagai bagian dari keadilan ekonomi.

Di sisi lain, tidak signifikannya PDRB mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum memenuhi prinsip distribusi yang adil dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan output ekonomi harus diiringi dengan mekanisme redistribusi seperti zakat, infak, dan kebijakan sosial lainnya agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan Masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Provinsi Jambi lebih sensitif terhadap faktor kualitas sumber daya manusia dan kondisi pasar tenaga kerja dibandingkan pertumbuhan ekonomi semata. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam literatur, khususnya dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) tidak selalu menjadi determinan utama kemiskinan pada level daerah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa pendekatan pembangunan yang berfokus pada manusia (IPM) dan ketenagakerjaan lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, integrasi perspektif ekonomi Islam memberikan dimensi normatif yang memperkuat interpretasi hasil, khususnya dalam menekankan pentingnya keadilan distribusi dalam pembangunan ekonomi.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Di sisi lain, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh

IPM, pengangguran, dan PDRB terhadap kemiskinan telah tercapai. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan kondisi pasar tenaga kerja dibandingkan oleh pertumbuhan ekonomi semata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan manusia dan ketenagakerjaan merupakan determinan utama dalam pengentasan kemiskinan, sekaligus menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan pentingnya kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja yang produktif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang digunakan dan cakupan wilayah yang terbatas pada Provinsi Jambi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ketimpangan pendapatan atau belanja pemerintah serta memperluas cakupan wilayah dan periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Amalia, V., Putri, D., & Rahman, A. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 1–12.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Febrianti, D., & Utami, R. (2024). Pengaruh IPM dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 120–130.
- Karimah, N., Putri, A., & Rahman, F. (2024). Analisis Pengaruh PDRB, IPM, dan TPT terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 18(1), 45–56.
- Khan, M. A. (2010). *Islamic Economics: Theory and Practice*. Islamabad: Islamic Research Institute.

- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Maulana, R., & Desmawan, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(3), 210–220.
- Nabila, S., Nurjanah, I., & Zahra, R. (2024). Pengaruh IPM dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 55–67.
- Nengsih, R., Sari, M., & Hidayat, T. (2024). Analisis pengaruh IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Regional*, 6(2), 45–57.
- Saleh, M., Arifin, Z., & Kurniawan, D. (2024). Peran pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 77–90.
- Siregar, H. (2018). Dampak Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 89–98.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukriansyah, M., et al. (2024). Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 16(1), 75–88.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Zikri Azriyansyah. (2022). Pengaruh IPM, PDRB, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 134–145.